EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DENGAN KEMANDIRIAN PERILAKU PADA SISWA KELAS VIII SMPN 1 NGUNUT TAHUN PELAJARAN 2014/2015

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada Jurusan Bimbingan dan Konseling

OLEH

MUJI ASTUTIK
NPM : 12.1.01.01.0406 P

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)

UNIVERSITAS NUSANTARA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA

UNP KEDIRI

2015

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi oleh:

MUJI ASTUTIK
NPM : 12.1.01.01.0406 P

Judul:

HUBUNGAN KEIKUTSERTAAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DENGAN KEMANDIRIAN PERILAKU PADA SISWA KELAS VIII SMPN 1 NGUNUT TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Telah disetujui untuk diajukan Kepada
Panitia Ujian/Sidang Skripsi Jurusan BK
FKIP UNP Kediri

Tanggal: _____

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Vivi Ratnawati, S. Pd, M. Psi	Dra. Endang Ragil W.P, M. Pd

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi oleh:

MUJI ASTUTIK
NPM : 12.1.01.01.0406 P

Judul:

HUBUNGAN KEIKUTSERTAAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DENGAN KEMANDIRIAN PERILAKU PADA SISWA KELAS VIII SMPN 1 NGUNUT TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian/Sidang Skripsi
Jurusan Bibingan dan Konseling FKIP UNP Kediri
Pada tanggal: _____

Panitia Penguji :		Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Setya Adi Sancaya, M.Pd	
2. Penguji I	: Dra. Endang Ragil W.P, M. Pd	
3. Penguji II	: Vivi Ratnawati, S. Pd, M. Psi	

Mengetahui,
Dekan FKIP

Dr. Hj. Sri Panca Setyawati, M.Pd

HUBUNGAN KEIKUTSERTAAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DENGAN KEMANDIRIAN PERILAKU PADA SISWA KELAS VIII SMPN 1 NGUNUT TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Muji astutik

12.1.01.01.0406 P

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan - Program Studi Bimbingan Konseling

Mujiastutik.unp@yahoo.co.id

Vivi Ratnawati S.Pd M.Psi dan Dra. Endang Ragil W.P M.Pd

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

MUJI ASTUTIK: Hubungan Keikutsertaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dengan Kemandirian Perilaku Pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Ngunut Tahun Pelajaran 2014/2015, Skripsi, BK, FKIP UNP Kediri, 2015.

Kegiatan ekstrakurikuler menjadi wadah yang tepat dalam pembentukan dan pengembangan karakter seperti kemandirian siswa. Gerakan pramuka sebagai organisasi kepemudaan yang mempunyai visidan misi untuk mengembangkan pendidikan di luar sekolah untuk menyiapkan generasi muda sebagai tunas bangsa. secara teoritis kegiatan pramuka sangat berpengaruh dengan sikap kemandirian siswa. Siswa, semakin aktif mengikuti kegiatan pramuka, ia semakin bertambah sikap kemandiriannya. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah (1) Berdasarkan hasil analisis deskriptif, maka dapat diketahui nilai mean (rata-rata) 78,78 dapat digolongkan dalam skor 75-78, dan skor tersebut dalam kategori rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keikutsertaan ekstrakurikuler pramuka siswa kelas VIII SMPN 1 Ngunut berada pada kategori rendah. (2) kemandirian siswa kelas VIII SMPN 1 Ngunut berdasarkan hasil analisis deskriptif, dapat diketahui nilai mean 69,36 dapat digolongkan dalam skor 57-80, dan skor tersebut dalam kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian siswa kelas VIII SMPN 1 Ngunut berada pada kategori sedang. (3) Dengan kemandirian perilaku pada siswa kelas VIII SMPN 1 Ngunut ditunjukkan dengan hasil korelasi (r_{xy} = -0,002 ; sig = 0,991 > 0,05) ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara keikutsertaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan kemandirian siswa.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini, direkomendasikan: (1) Bagi pihak SMPN 1 Ngunut, mengupayakan untuk meningkatkan keikutsertaan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. (2) Orang tua hendaknya mampu menjadi model yang baik dalam menanamkan karakter kemandirian siswa

Kata kunci: Kemandirian, ekstrakurikuler, Pramuka.

I. LATAR BELAKANG

Manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial, sebagai makhluk sosial manusia perlu berinteraksi dengan orang lain. Dari situ manusia dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan baik, karena kemampuan seseorang untuk berkomunikasi merupakan faktor yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan dalam hidup. Kenyataan membuktikan bahwa kegagalan yang dihadapi oleh pegawai ataupun karyawan lebih disebabkan oleh ketidakmampuan berkomunikasi dibanding kurangnya kecakapan. Demikian di sekolah-sekolah, kegagalan dalam pelajaran siswa sering disebabkan oleh kurangnya kemampuan berkomunikasi.

Menurut Gustav Jung (dalam Syamsu dan Ahmad, 2008:74) kemampuan individu dalam berkomunikasi tentu tidak begitu saja dimiliki. Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan berkomunikasi seseorang, bisa faktor dari luar diri individu maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor dari dalam diri individu ini salah satunya ialah kepribadian. Berbagai studi telah menegaskan bahwa manusia dilahirkan dengan kepribadian berbeda-beda yang sangat mempengaruhi bagaimana cara mereka berkomunikasi dengan dunia disekeliling mereka.

Berdasarkan hasil tes kepribadian yang pernah dilakukan oleh Guru BK, terdapat siswa yang mengalami kesulitan berkomunikasi di setiap kelas. Melihat kondisi ini peneliti mencoba mengumpulkan data lebih banyak. Dari hasil pengamatan peneliti selama melaksanakan PPL 2 di MTs Negeri Kandat Kabupaten Kediri tahun pelajaran 2014/2015 , serta informasi dari Guru BK kesulitan komunikasi memang banyak dialami siswa yang menarik diri dan tidak mau berkomunikasi dengan temannya . Dari bimbingan klasikal yang didalamnya siswa diberi kesempatan untuk menuliskan perasaannya, diperoleh data beberapa siswa mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, baik dengan teman sebaya, guru dan juga lingkungannya. Akibatnya berdampak pada proses dan hasil belajar mereka. Oleh karena itu merupakan hal yang sangat penting bagi sekolah untuk membantu mengatasi siswa yang mengalami kesulitan komunikasi.

Upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah bisa berupa upaya langsung membantu anak selama dalam sekolah maupun dalam bentuk upaya upaya preventif untuk mencegah adanya akibat

buruk dari ketidakmampuan berkomunikasi tersebut. Diantaranya berupa bimbingan secara klasikal, kelompok maupun individual. Bimbingan tersebut tidak hanya berupa layanan informasi semata agar hasilnya lebih maksimal. Sekolah harus mengembangkan metode layanan bimbingan yang digunakan. Bimbingan harus disampaikan secara inovatif dan kreatif , karena tidak optimalnya suatu bimbingan belum tentu disebabkan oleh kondisi siswa yang kurang baik saja. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Adimassana (Dalam Atmadi dan Setyaningsih 2000:31) "Penyebab kegagalan pendidikan barangkali adalah pendidikan sekolah yang klasikal dan semakin bercorak massal dan formal, sehingga proses pendidikan di sekolah menjadi dangkal atau tidak mendasar".

Saat ini kita tahu bahwa sekolah-sekolah masih menggunakan metode bimbingan yang klasikal dan formal yang masih berupa layanan informasi saja. Bimbingan yang kurang memberikan bentuk-bentuk latihan pengalaman harus segera diperbaiki. Bimbingan lebih mengutamakan aspek kognitif daripada aspek afektif dan psikomotorik harus segera diganti. Untuk itu sudah menjadi tanggung jawab guru pembimbing dalam memperbaiki proses bimbingan yang masih tradisional. Sejalan dengan hal itu, Adimassana (Dalam Atmadi, 2000:38) mengemukakan bahwa pendidikan hanya mungkin bila diberikan melalui praktik-praktik hidup peserta didik sendiri, lebih daripada pemberian informasi saja.

Seseorang yang memiliki kesulitan berkomunikasi membutuhkan upaya yang tidak sekedar informasi saja. Apalagi jika upaya dilakukan dalam bentuk klasikal . Upaya yang demikian dirasa kurang efektif untuk dilakukan. Dari situ perlu dilakukan suatu upaya yang lebih menekankan praktik didalamnya, sehingga hasil yang dicapai lebih efektif, yaitu Metode Bermain Peran *TV Host* . Metode bermain peran adalah metode yang melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih tentang suatu topik atau situasi. Siswa melakukan peran masing-masing sesuai dengan tokoh yang dilakoni. Dalam peran *TV Host* tujuan utama yang ingin dicapai adalah meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Siswa diberi peran sebagai seorang penyiar televisi secara individu untuk menginformasikan berita tertentu kepada penonton. Martinis Yamin (2005:76).

Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan diatas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul "Keefektifan Metode Bermain Peran *TV Host* dalam Bimbingan Klasikal Untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Pada Siswa Kelas VII di MTs Negeri Kandat

Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015".

II. METODE

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan penelitian dilakukan melalui gabungan dua pendekatan, yaitu :

a. Eksperimen

Penelitian dilakukan dengan melakukan manipulasi yang bertujuan untuk mengetahui akibat manipulasi terhadap perilaku individu yang diamati.manipulasi yang dilakukan bisa berupa situasi atau tindakan tertentu yang diberikan kepada individu atau kelompok, dan setelah itu dilihat pengaruhnya (Latipun, 2006:8)

b. Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahannya cukup kompleks dan dinamis dan data yang dibutuhkan adalah data yang berupa pernyataan dengan cara diskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2010:15).

Menggunakan gabungan dua pendekatan diatas karena dalam penelitian ini dilakukan suatu manipulasi situasi, dimana siswa harus melakukan suatu peran kemudian diobservasi perannya. Data hasil observasi akan dianalisis dengan deskriptif. Penelitian pada kasus tunggal, penggunaan statistik yang komplek tidak dilakukan tetapi lebih banyak menggunakan statistik deskriptif yang sederhana. Sebab dalam penelitian dengan desain kasus tunggal terfokus pada data individu dari pada data kelompok. Kemudian hasilnya akan disampaikan dalam bentuk grafik sehingga peneliti lebih mudah mendiskripsikan hasil observasi kedalam bentuk susunan kata-kata.

2. Teknik Penelitian

Tehnik Penelitian merupakan proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Tehnik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini

adalah SSR (*Single Subyek Research)* atau biasa disebut dengan Penelitian subject tunggal.

Sedangkan rancangan penelitian yang digunakan yaitu pola A-B; *Baseline A.* Menurut Sunanto. J. dkk (2006:41) " Baseline adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan natural sebalum diadakan intervensi apapun ".

Peneliti mengamati komunikasi subyek selama 5 sesi pada kondisi kegiatan belajar di kelas tanpa intervensi apa – apa murni seperti kegiatan yang biasa dilakukan sehari-hari. Kemudian dilakukan *Intervensi* (B), Pada intervensi B ini peneliti melakukan manipulasi situasi dengan mengkondisikan beberapa siswa sebagai *TV Host* dan lainnya menjadi *Audience* . Metode Bermain peran *TV Host* dilakukan dengan menunjuk siswa yang akan diukur kemampuan komunikasinya. Kemudian siswa diinstruksikan untuk menyampaikan informasi non verbal yaitu berupa gambar dan pola. Selian itu siswa yang ditunjuk tadi berperan juga sebagai *Audience*. Karena kemampuan komunikasi tidak hanya menyampaikan informasi saja, tapi juga dalam menerima informasi. Dari intervensi tersebut diukur secara kontinyu selama 6 sesi untuk mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan komunikasi anak.

Rancangan penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Prosedurnya :

1) Sebelum diberikan perlakuan, subyek diamati kemampuan komunikasinya, yang meliputi a) Membuat suasana yang nyaman untuk berkomunikasi. b) menggunakan bahasa yang tepat c) menarik perhatian komunikan d) menumbuhkan antusiasme komunikan e) Siswa mampu menumbuhkan suatu reward bagi komunikan , sebagai *base line.* Menurut Latipun (2006:143) dalam satu fase *Baseline* kita mungkin mengamati perilaku subjek antara 5 sampai 10 kali untuk perilaku yang sama. Angka-angka hasil pengamatan tersebut kemudian kita rumuskan polanya sebagai dasar penentuan titik awal suatu kecenderungan perilaku.

2) Memberikan perlakuan berupa permainan peran sebagai *TV Host* . Disaat interfensi inilah peneliti mengarahkan kemampuan komunikasinya ke arah kemampuan membuat suasana yang nyaman untuk berkomunikasi (ayo dibuka dulu acara siaran TV-nya), menggunakan bahasa yang tepat (iya, penyiar TV yang baik selalu dapat membawa *mood* pendengarnya), menarik perhatian komunikan (tidak usah gugup ya, ini pemirsanya temannya sendiri), menumbuhkan antusiasme komunikan (ya, ayo tanya siapa yang paling cepat selesai?), Siswa mampu menumbuhkan suatu reward bagi komunikan (ini siaran langsung ya, coba tanya bagaimana perasaan perasaan pemirsa mngenai.....?).
3) Sambil memberikan perlakuan peneliti melakukan observasi peningkatan kemampuan komunikasi subyek selama 6 kali pertemuan
4) Hasil observasi kemampuan komunikasi siswa kesulitan berkomunikasi kemudian dianalisis dengan grafik peningkatan

www.ktiguru.net/Juang+Sun-anto/Lampiran-1_SSR.pdf

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti disini sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain menusia dapat digunakan, tetapi fungsinya terbatas yaitu sebagai pendukung tugas. Oleh karena itu kehadiran peneliti dialapangan untuk penelitian Eksperimen-Kualitatif mutlak diperlukan. Peran peneliti di lapangan sebagai pengamat penuh dalam fase *Base Line* (A), juga sebagai moderator dalam fase *Intervensi* (B)

C. Tahapan Penelitian

Tahap I : Pengumpulan data untuk menentukan Subyek Penelitian.

Tahap II : Observasi untuk memperoleh data *Base line (*A)

Tahap III : Intervensi dan Observasi untuk memperoleh data *Intervensi* (B)

Tahap IV : Pengolahan data hasil observasi untuk mengetahui Keefektifan *Intervensi* yang diberikan.

D. Tempat dan waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian tentang Keefektifan Metode Bermain Peran *TV Host* terhadap kemampuan komunikasi siswa kesulitan berkomunikasi dilakukan di MTs Negeri Kandat dengan pertimbangan :

1) MTs Negeri Kandat terletak sangat strategis yang berada dekat dengan Kampus UNP Kediri sehingga bisa secara optimal melakukan penelitian.
2) Memberi informasi kepada pihak sekolah bahwa Metode Bermain Peran dapat bermanfaat guna meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kesulitan berkomunikasi.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian berlangsung mulai persiapan mengadakan penelitian, pelaksananaan, penelitian sampai dengan penulisan hasil penelitian.

III HASIL DAN KESIMPULAN

A. Setting / Tempat Penelitian

1. Letak Administrasi

MTS N Kandat beralamtakan di Jl.Kabdat – Kediri NO. 43 telp. (0354) 771829, secara administrasi berkedudukan di Desa Kandat Kediri yang berbatasan dengan desa-desa sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pesantren
2. Sebelah Timur Berbatasan dengan Desa Pagu
3. Sebelah Barat Berbatasan Dengan Desa Blabak
4. Sebelah Selatan Berbatasan dengan Desa Blabak

2. Sejarah Singkat Sekolah

Pada masa kolonial di Kediri hanya ada pendidikan setingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Tingkat Pertama. Sekolah Dasar meliputi Sekolah Rakyat Ongko Loro bagi rakyat biasa, pengantar bahasa daerah masa belajar 5 tahun, sekedar bisa baca tulis dan administrasi sederhana, selanjutnya Holland I
warga Be
orang kaya pribumi selama 7 tahun dengan pengantar bahasa Belanda. Disamping itu ada lagi Holland Chinesche School (HCS) khusus bagi pelajar Tionghoa birokrat dan beberap sekolah swasta seperti HIS Kristen dan Taman Siswa. Sedangkan untuk tingkat Menengah Pertama di Kediri hanya ada satu satunya Meer Uitgebrecht Laagere Onderwijs (MULO) tentu saja ini untuk warga Belanda dan putera Priyayi dan orang kaya pribumi, dengan bahasa pengantar bahasa Selanda selama 4 tahun. Tujuannya untuk mengisi tenaga administrasi umum (sedangkan untuk administrasi pemerintahan ada

sekolahnya sendiri yatu MOSVIA di Magelang). Pendidikan yang lebih tinggi di Kediri belum ada. Di Jawa Timur pendidikan Menengah Atas hanya ada Hollandsche Burgeriijke School (HBS) di jalan Wiiayakusuma, Surabaya dan Algemene Middelbare School (AMS) di Alun Alun Bunder jalan Tugu, Malang.

MULO Kediri didirikan pada tahun 1924, untuk itu khusus dibangun sebuah gedung yang terletak di sebelah barat Karesidenan di desa Majenang, selanjutnya dikenal sebagai jalan Klotok dan ditahun 80'an dirubah namanya menjadi Jalan Veteran nomor 1 Pada bulan Maret 1942 tentara Dai Nippon mengambil alih kekuasaan di Hindia Belanda, dalam rangka perang Asia Timur Raya. Orang orang Belanda termasuk para Guru MULO melarikan diri pulang ke Belanda dan yang sempat mengungsi ke Australia, yang ketinggalan di Indonesia di internir di Kamp Kamp Tahanan. Dalam keadaan kacau, murid-murid tidak karuan nasibnya, MULO Kediri dibubarkan. Selesai! Pada tahun 1.943 setelah situasi agak teratur, muncul kembali pemikiran untuk menyekolahkan anak-anak. Hal ini disetujui oleh Pemerintahan Militer Jepang, maka di Kediri didirikan Chu Gakko (Sekolah Menengah Pertama) sekaligus menampung bekas siswa MULO Kediri kelas 1 dan 2. Lokasi sekolah di Jalan Balowerti bekas gedung HCS (Holland Chineses School) yang sekarang menjadi gedung SMP Negeri 1 Kediri.

Meskipun namanya sekolah namun kegiatannya lebih banyak ke latihan semi kemiliteran, sesuai dengan doktrin fascisme Jepang, dimana semua pemuda disiapkan untuk Perang Asia Timur Raya besar besaran, pendidikan keilmuan hanya mendapat porsi yang sedikit. Selama periode 1943-1945 Chuga Koo Kediri meluluskan siswa siswa pindahan/terusan ex MULO Kediri saja.

17 Agustus 1945 Indonesia memproklamirkan diri sebagai sebuah Negara merdeka yang berdaulat penuh. Chuga Koo Kediri berganti nama menjadi Sekolah Menengah Pertama Balowerti, Kediri. Pada tahun 1946 SMP Balowerti ini sudah siap meluluskan para siswa angkatan pertamanya. Pertanyaan yang timbul para lulusan ini mau dibawa kemana? Hal lain yang muncul di benak Pemimpin dan Pendidik di Kediri yang berpandangan jauh kedepan: Indonesia merdeka akan sangat memerlukan banyak tenaga yang terdidik dan terpelajar untuk bisa mengisi

kemerdekaan dengan baik. Untuk itu mereka para orang tua yang berpandangan visioner itu, berkumpul untuk membicarakan perlunya mendirikan suatu pendidikan tingkat Menengah Atas di Kediri. Dalam Pelaksanaannya mereka menyerahkan pada organisasi PGRI (Persatuan Guru Republik indonesia) Kediri pimpinan Bapak Hoesaeni, yang selanjutnya membentuk sebuah Tim/Panitia dipimpin oleh Bapak R. Banue Iskandar, Ketua Seksi Pendidik PGRI Kediri dengan anggota para guru yang ada di Kediri. Panitia ini dibentuk dan muiai bekerja sejak awal September 1946.

Dengan pertimbangan bahwa kebutuhan pendidikan setingkat MTS sudah sangat mendesak, dilain pihak faktor faktor yang ada dirasa sudah cukup mendukung antara lain permintaan masyarakat, ruangan kelas sementara bisa ikut menumpang pada sekolah yang ada di Kediri, guru-guru diambil dari tenaga guru yang memang berpendidikan guru kualifait seperti HIK (Hogere Inlansche Kweekschool) yang selama ini sudah mengajar di SMP Balowerti ditambah beberapa tenaga Pegawai Negeri yang berijasah AMS (terutama pengungsi dari Jakarta) maka dengan tekat semangal yang kuat semua setuju untuk bersama mendirikan sekolah menengah tinggi (istilah waktu itu) di Kediri. Bagi para (calon) guru MTS ini merupakan satu tantangan yang sangat besar. Bagaimana dengan Kurikulum? Bagaimana bentuk pendidikan di SMT, bukankah di Kediri belum pernah ada AMS, belum pernah ada Koto Chu Gako? Dan juga sangat penting dana untuk pendirian Sekolah tidak ada.

Namun para Guru tetap berupaya keras mensukseskan pendirian SMT ini, mereka melaksanakan sendiri Kursus Kilat (Seoedcursus) untuk mempelajari dan memahamai pendidikan setingkat MTS dengan biaya sendiri.

Demikianlah atas berkat Tuhan Yang kuasa pada tanggal 9 September 1946 berhasil didirikan Sekolah Menengah Kediri, yang masih berstatus partikelir (swasta), dan awal pembukaan pembelajaran dilaksanakan keesokan harinya tanggal 10 September 1946. Sebagai sebuah sekolah swasta SMT ini perlu didukung oleh Badan Dewan Pengurus Dewan Pengurus yang diketuai oleh Bapak Dr. Salim, sedangkan sebagai Direktur / Kepala Sekolah ditunjuk bapak R. Banoe Iskandar.

Meskipun SMT sudah berhasil didirikan namun tidak berarti bahwa perjuangan sudah selesai, belum Kondisi perekonomian Negara yang baru berumur setahun sangat tidak menentu, dana operasional sekolah sangat minim, para Bapak Guru dengan gaji yang sangat minim bahkan sering terlambat menerima gajinya. Dalam situasi krisis demikian para Guru tetap berjuang, salah seorang guru Bapak Memet Tanumidjaja bahkan dengan penuh semangat menyatakan :".... Kita berjalan terus dengan dasar con amore" (suka rela, berdasarkan cinta). Dalam kondisi yang tidak menentu ini Bapak Banoe Iskandar dan kawan kawan masih berjuang terus agar sekolah ini bisa mendapatkan status sebagai sekolah Negeri. Perjuangan ini cukup berhasil dan pada awal tahun 1947 SMT Kediri sudah mulai mendapatkan subsidi dari Pemerintah, dan akhirnya Alhamdulillah setahun kemudian pada bulan September 1947, SMT Kediri sudah diakui dan diambil alih oleh Kementerian Pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan serta mendapatkan status Negeri, Kebetulan sekali pada tahun 1947 ada perubahan istilah di Indonesia sehingga namanya berubah menjadi Sekolah Menengah Atas Negeri Kediri.

3. Perkembangan Sekolah

a. Masa Kelahiran dan Survival (1946 - 1950)

MTs Negeri Kandat berhasil didirikan bersamaan dengan masa revolusi Indonesia, masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Oleh sebab itu dapat dikatakan MTs Negeri Kandat ini adalah Mts Perjuangan. Bukankah para Guru dan Murid tidak hanya sibuk dalam proses belajar dan mengajar saja, namun juga ikut aktif berjuang. Mereka secara bergiliran ikut aktif terjun di front-front pertempuran, seperti di Sumberpucung, Malang. Banyak diantara siswa yang aktif di pasukan TNI, TRIP mobilisasi pelajar, palang merah, dapur umum, dan badan badan perjuangan lainnya.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian apakah Keefektifan Metode Bermain Peran "*Tv Host*" Dalam Bimbingan Klasikal Untuk Mengatasi Kesulitan Berkomunikasi Siswa Kelas VII Di Mts Negeri Kandat Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015 ?

Peneliti menggunakan 5 sesi observasi sebagai base line dan 6 sesi selanjutnya sebagai Intervensi didalam penelitian ini dengan menggunakan 6

gambar sebagai bahan informasi berbeda namun dengan menggunakan lembar Observasi yang sama.

1. Fase Baseline

a. Observasi pertama

Observasi terhadap subyek AS. AS terlihat canggung dalam berinteraksi dengan lingkungan, AS kurang merespon apa yang ada di lingkungannya serta bahasa tubuhnya kurang sesuai dengan apa yang disampaikan. Tidak bertatap muka saat berinteraksi dengan siswa lain. AS menyampaikan informasi kurang begitu jelas dan hanya sedikit merespon saat berada dalam diskusi. sehingga siswa-siswa disekitarnya kurang merespon apa yang disampaikan AS.

Observasi terhadap subyek ED. ED tidak jauh berbeda dengan kondisi AS. ED kurang memiliki interaksi dengan lingkungan. ED sedikit merespon apa yang terjadi di lingkungan ED. Bahasa tubuh ED terlihat kaku, sulit berhadapan dengan siswa lain dan menyampaikan sesuatu dengan runtut yang berputar-putar, seperti sulit memverbalkan apa yang dipikirkan. Banyak menggunakan "eemmmm' atau "eeeeeee"

b. Observasi kedua

Observasi terhadap subyek AS. AS masih terlihat canggung dalam berkomunikasi. Masih tidak menatap siswa lain yang berbicara dengan AS. Bahkan tidak berkomunikasi bila tidak diberi stimulus dari siswa lainnya. AS juga tidak merespon tentang apa yang diceritakan siswa yang duduk satu bangku dengan AS, sebut saja siswa tersebut B. B edang antusias membahas kegiatan yang akan dilakukan bersama siswa-siswa lain termasuk AS sendiri. Ketika mayoritas siswa banyak merespon B dengan berbagai tanggapan dan pertanyaan, AS terlihat tidak ada respon. Seperti sebagai penonton saja. Setelah B memberikan stimulus berupa pertanyaan kepada AS barulah AS memberikantanggapannya.

Observasi terhadap subyek ED. Seperti hari sebelumnya ED tidak banyak bebicara. ED sedikit menanggapi apa yang diceritakan siswa yang duduk 1 bangku dengannya, walaupun dengan ekspresi yang kurang sesuai. Sesekali ED membuka topik pembicaraan namun siswa-siswa lainnya kurang menanggapi apa yang ED sampaikan. Menyadari hal

tersebut ED juga tidak melakukan apa-apa.

c. Observasi ketiga

Observasi terhadap subyek AS. AS tampak di dalam kelas saja ketika jam istirahat berlangsung. B menceritakan tentang kejadian hari sebelumnya yang B alami, AS menanggapi singkat dan kurang memperhatikan. Ketika B meminta saran darinya, AS hanya tersenyum mengalihkan pandangannya dari B sambil memberi saran yang sulit dimengerti. Hingga B bertanya beberapakali baru dapat mengerti apa yang dimaksudkan AS.

Observasi terhadap subyek ED. ED berada diluar kelas bersama siswa-siswa lain sedang riuh membahas guru mata pelajaran yang baru mengajar mereka. Seorang siswa sebut saja C menceritakan begitu serius tentang hal tersebut, bagaimana ketegangan kelas saat guru tersebut marah di depan kelas. Kemudian secara spontan C meminta AS untuk menirukan bagaimna guru tersebut marah. AS bercerita datar membuat siswa-siswa lain kurang antusias dalam memperhatikan.

IV. DAFTAR PUSTAKA

A., Musyafiqul. 2011. *Komunikasi Antar Pribadi*(Untuk Lingkungan Mahasiswa IKIP/FKIP Universitas). Kediri.

Arikunto, Suharsimi.2006.*Prosedur penelitian.*Jakarta: Rineka Cipta

Atmadi dan Setyaningsih.2000.*Transformasi Pendidikan di Indonesia.* Yogyakarta : Kanisius.

Friedman, Howard S. Dan Miriam W.2006.*Kepribadia*(Jilid 1).Terjemahan Fransiska Riani.Jakarta: Penerbit Erlangga.

Gunarsa , Singih D dan Ny. Singih D Gunarsa.1995.*Psikologi untuk Membimbing.* Jakarta: Bumi Aksara.

Hadi, Sutrisno.2001.*Metodologi Research.*yogyakarta:Andi